
Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif IBN Maskawaih

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Mustafa	ISSN: 2807-7474
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh	Vol. 3, No. 2, Agustus 2023
mustafa@isbiaceh.ac.id	http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2023 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mustafa. (2023). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif IBN Maskawaih. *Sultra Educational Journal*, 3(2), 75-82.

Abstrak

Ibn Maskawaih merupakan seorang filosof yang sangat terkenal dengan teori akhlakunya/karakter. Ibn Maskawaih dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat akhlak/karakter, sehingga saat merumuskan konsep pendidikan, dimensi karakterlah yang nampak dalam pemikirannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan Ibn Maskawaih tentang jiwa (nafs) dan bagaimana ide-idenya yang menjurus pada pembentukan karakter. Metode yang digunakan adalah Content analysis, yaitu mengkaji secara ilmiah tentang isi pesan suatu teks dan analysis Hermeunetik, yaitu pendekatan khusus untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam pandangan Ibn Maskawaih. Ibn Maskawaih terbukti tidak hanya melihat pendidikan karakter dari sisi filsafat tapi juga syari'at. Syari'at dan filasafat diletakkan pada posisi masing-masing. Hal ini sangat dipengaruhi oleh intelektualitas dan sosialnya. Dilihat dari dimensi intelektualitasnya, ia menekankan pentingnya pendidikan karakter agar mencapai tingkatan jiwa yang seimbang (al-'adalat) hingga (al-af'al ilāhiyyah). Selanjutnya dilihat dari dimensi personality (kepribadian), ia menganjurkan agar pendidikan karakter dapat diterapkan dengan menjaga kesucian diri, kasih sayang, ikhlas, berani, jujur, menggerakkan daya akal, secara disiplin dan menjadi contoh teladan, yang pada akhirnya dapat mencapai malakah dan terbentuknya karakter yang baik. Dan apabila dilihat dari dimensi sosial, maka ia melihat pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua orang, golongan dan konsentrasi, bukan hanya tokoh agama. Tujuan pendidikan karakter menurut Ibn Maskawaih agar manusia kembali pada fitrahnya. Implikasi dari konsep pendidikan karakter dalam perspektif Ibn Maskawaih tidak hanya memberi kemungkinan kepada para ilmuan untuk menguasai materi dan metode keilmuannya, tetapi juga merasa terpanggil dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu untuk tujuan dan jalan yang benar.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan Karakter, Ibn Maskawaih

Abstract

Ibn Maskawaih is a philosopher who is very famous for his moral/character theory. Ibn Maskawaih is known as the first Muslim intellectual in the field of moral/character philosophy, so that when formulating the concept of education, it was the character dimension that appeared in his thinking. The purpose of this research is to find out Ibn Maskawaih's views on the soul (nafs) and how his ideas lead to character formation. The method used is Content analysis, which is scientifically examining the content of the message of a text and Hermeneutic analysis, which is a special approach to analyzing the concept of character education in Ibn Maskawaih's view. It was proven that Ibn Maskawaih not only saw character education from a philosophical perspective but also from the sharia. Shari'ah and philosophy are placed in their respective positions. This is greatly influenced by intellectual and social aspects. Judging from the intellectual dimension, he emphasized the importance of character education in order to achieve a level of balanced soul (al-'adalat) to (al-af'al ilāhiyyah). Furthermore, looking at the personality dimension, he recommends that character education can be implemented by maintaining personal purity, compassion, sincerity, courage, honesty, mobilizing the mind, being disciplined and being a role model, which in the end can achieve malakah and the formation of character. the good one. And when viewed from the social dimension, he sees that character education is the responsibility of all people, groups and concentrations, not just religious leaders. The aim of character education according to Ibn Maskawaih is for humans to return to their natural nature. The implications of the concept of character education in Ibn Maskawaih's perspective not only provide the possibility for scientists to master scientific material and methods, but also feel called to be fully responsible in developing and applying knowledge for the right purpose and path.

Keywords: Concept, Character Education, Ibn Maskawaih

A. Pendahuluan

Konsep pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan hasil pendidikan. Oleh karena hal ini merupakan pedoman dalam rangka menjalankan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, sehingga pendidikan benar-benar terarah pada pembentukan dan pemberdayaan potensi manusia yang berjiwa ilmuan maupun cendekiawan yang akan memegang estafet kepemimpinan dan keilmuan masa depan. Jika berbicara masalah konsep pendidikan, tentu sangat tergantung pada ideologi suatu bangsa atau lebih luas pada penganut suatu ajaran kepercayaan, karena suatu bangsa atau agama memiliki tujuan masing-masing dalam mendidik masyarakat atau ummatnya, sehingga konsep tersebut dibentuk berdasarkan kepentingan ideologi masing-masing.

Di beberapa belahan negara luar bahkan dimana saja telah menerapkan pendidikan karakter. Mengenai konsep pendidikan karakter, para tokoh pendidikan telah menetapkan beberapa poin penting yang kemudian dikenal dengan pilar pendidikan karakter. Pada dasarnya pilar pendidikan karakter yang diterapkan hanya menekankan pada dua pilar, yaitu: dengan *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh, juga dengan perbuatan itu terus dilakukan berulang-ulang (Ghazali, 2003). Selain itu, pendidikan karakter juga dapat ditempuh dengan: *pertama*, memohon karunia Ilahi demi kesempurnaan fitrah (kejadian), agar nafsu syahwat dan amarah menjadi lurus dan tunduk terhadap akal dan agama. *Kedua*, mengupayakan munculnya akhlak melalui *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut (Ghazali, 2000), Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan dan latihan atau sering didengar dengan sebutan *learning to know* dan *learning to do*.

Pendidikan karakter adalah usaha pendidik (guru) secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dony Kusuma mengemukakan pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu (Kusuma, 2004).

Lickona menyampaikan masalah karakter ini dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

Be careful of your thought's, for you thought's become your word's

Becareful of your word's, for your word's become your deed's
 Becareful of your deed's, for your deed's become your habit's
 Becareful of your habit's, for your habit's become your character
 Becareful of your character, for your character become your destiny (Lickona, 2003).

B. Metodologi

Adapun yang di maksud dengan metode penelitian adalah suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu secara benar (Umar, 2005). Untuk mencapai hasil dari suatu pembahasan harus diawali dengan suatu penelitian, disebabkan penelitian merupakan suatu rangkaian untuk memperoleh data yang benar. Dalam pembahasan tesis ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), maka metode pengumpulan data dengan jalan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang bersumber dari buku-buku dan media-media yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dan pendekatan-pendekatan dalam meneliti pemikiran Ibn Maskawaih untuk diteliti pandangan Ibn Maskawaih tentang jiwa (*nafs*) dan bagaimana ide-idenya yang menjurus pada pembentukan karakter.

Berikut pendekatan dan langkah-langkah yang di maksud:

1. Sumber data

Dalam penelitian tesis ini menggunakan dua sumber untuk membantu menyelesaikan dan menjawab permasalahan yang ada:

Pertama, sumber data primer yaitu dengan meneliti buku-buku karangan Ibn Maskawaih yang mendukung penelitian ini. Dengan demikian buku yang menjadi data primer adalah:

- a. Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhirul al-A'raq*, tt, tp. Dalam kitab ini beliau menyebut kemuncak akhlak ialah apabila lahirnya perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan secara teratur. Oleh itu, akhlak yang baik hanya akan lahir dari pada jiwa yang bersih dan begitu juga sebaliknya.
- b. *Al-Fauz al-Akbar wal Ashghar* yaitu kitab *al-Fauz al-Akbar wa al-Shaghir* yang menumpukan pembicaraan kepada persoalan yang berkaitan dengan metafisik yaitu tentang Allah swt., kerasulan dan jiwa.
- c. *Tartibu al-Sa'adah* tentang Akhlak dan Politik (Daudi, 1962).

Kedua, sumber data sekunder, yaitu dengan meneliti buku-buku yang mendukung dalam proses penulisan jurnal ini. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai data sekunder adalah:

- a. Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- b. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- c. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- d. Berbagai buku atau kitab lainnya yang mendukung dalam penulisan jurnal ilmiah ini.

2. Data yang dikumpulkan

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian tesis ini diambil dari sumber primer dan sekunder berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu: mengenai pemikiran Ibn Maskawaih tentang jiwa (*nafs*) dan bagaimana ide-idenya yang menjurus pada pembentukan karakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengenai tujuan pokok akhlak/karakter Al-Ghazali ditemui dalam semboyan tasawuf yang terkenal *al-takhalluq bi-akhlāqillāhi 'ala thaqati al-basyariyyah*, atau pada semboyan yang lain, *al-shifatir al-rahman 'ala thaqati al-basyariyyah*.

Selain itu Al-Ghazali juga melakukan cara pembentukan karakter yang sedikit berbeda, yaitu, dengan pendekatan (metode) sufi atau tasawuf yaitu berupa *mujahadah* (perjuangan) jiwa dan gerak-geriknya untuk mencapai pada kedekatan kepada Allah swt., seperti sholat, puasa, dan haji, dapat disimpulkan bahwa bagi Al-Ghazali semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan ruhani. Akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak teleologis (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa amal itu baik ketika menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. dan Al-Ghazali sungguh telah

memperdebatkan dan mengkritisi (men-*tajrih*-kan) para *fukaha* (ahli fikih), *mutakallim* (ahli ilmu kalam), sebagaimana halnya juga dia telah men-*tajrih*-kan para filosof, lalu dia mengatakan: “maka hendaklah benar-benar menjaga (berpegang) terhadap pengetahuan pokok yang keluar dari pengertian para *fukaha* dan *mutakallim*.”

Sementara dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq*, Ibn Maskawaih menunjukkan fakta-fakta kompleksitas konseptual dalam pembentukan watak seseorang. Watak yang baik dapat dibentuk melalui tindakan yang benar, terorganisir dan sistematis. Menurutnya, jiwa adalah abadi dan substansi bebas yang mengendalikan tubuh. Jiwa adalah intisari berlawanan pada tubuh, sehingga tidak mati karena terlibat dalam satu gerakan lingkaran dan gerakan abadi, direplikasi oleh organisasi dari surga. Gerakan ini berlangsung dua arah, baik menuju alasan ke atas dan akal yang aktif atau terhadap masalah kebawah. Kebahagiaan timbul melalui gerakan keatas, kemalangan melalui gerakan dalam arah berlawanan. Menurutnya, kebaikan merupakan penyempurnaan dari aspek jiwa (yakni, alasan manusia) yang merupakan inti dari kemanusiaan dan membedakan dari bentuk keberadaan rendah) (Maskawaih, 1974).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Usman Najati dalam bukunya berjudul *al-Qur’ān wa Ilm al-Nafs*, bahwa dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan yang tercermin dalam berbagai kebutuhan fisik yang harus dipenuhi, dalam rangka menjaga diri dan keberlangsungan hidupnya. Selain itu, dalam kepribadiannya juga terkandung sifat-sifat malaikat yang tercermin dalam kerinduan ruhaninya untuk mengenal Tuhan, beriman kepada-Nya, menyembah kepada-Nya dan mensucikan-Nya (Utsmani, 2000).

Dengan demikian, dalam karakter penciptaan manusia terdapat kecenderungan untuk berbuat baik dan jahat; kecenderungan untuk menuruti hawa nafsu fisiknya dan tenggelam dalam menikmati kesenangan; dan kecenderungan untuk mencapai puncak keutamaan, ketakwaan, cita-cita luhur kemanusiaan, dan amal baik, serta ketenangan jiwa dan kebahagiaan spiritual yang diwujudkan. Dalam pandangan Usman Najati, bahwa pola pembentukan kepribadian manusia tidak terlepas dari kedua potensi tersebut dan akan berkembang sesuai dengan proses kehidupannya. Namun, terdapat potensi fitrah yang sangat berperan, selain konsep sosial dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Sebagaimana makna *khuluq* merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan. Keadaan jiwa tersebut bisa merupakan fitrah sejak kecil, dan dapat pula berupa hasil latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan baik. Dalam kosepsi Ibn Maskawaih, akhlak adalah “suatu sikap mental (*halun li'n-nafs*) yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa pikir dan pertimbangan”. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua : ada yang berasal dari watak (teperamen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung dua unsur : unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan (Daudy, 1986).

Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.

Jadi karakter merupakan sebuah sikap (perilaku) mental atau kondisi jiwa yang memotifasinya untuk bertindak tanpa dipikirkan (reflektif) atau tanpa dipertimbangkan secara mendalam sering disebut dorongan kekuatan bawah sadar.

Dari pengertian itu dapat dimengerti bahwa manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawa fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai *khuluq* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya.

Ibn Maskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *khuluq*, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syari’at, diperlukan adanya nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dari sini pula Ibnu Maskawaih memandang penting arti pendidikan dan lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak (Mustafa, 1997).

Ibn Maskawaih seorang moralis yang terkenal. Hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafat ini selalu dapat perhatian utama, keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam dan di kombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani dan Persia. Yang di maksud sumber pelengkap adalah sumber lain baru diambil jika sejalan dengan ajaran islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian.

Adapun sifat alamiah bawaan sejak lahir atau konsep pendidikan karakter yang pertama yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih tentang hal ini, bisa dikategorikan dengan konsep fitrah dalam Islam bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah (alamiah) baik, yang membawa potensi baik dan berakidah tauhid.

Fitrah sendiri terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan para ulama tentang pengertiannya, di antaranya: 1. Fitrah memiliki arti suci (*al-thuhr*); 2. Fitrah berarti tulus dan murni (*al-ikhlas*); 3. Fitrah berarti agama Islam; 4. Fitrah berarti ke-Esa-an Allah (*al-tauhid*); 5. Fitrah berarti tabiat asli manusia (*al-tab'iyy al-insaniyy*); 6. Fitrah berarti penciptaan mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan (*al-sa'idah dan al-saqifah*); 7. Fitrah berarti potensi untuk mengabdikan dan *ma'rifat* kepada Allah; 8. Fitrah berarti kesanggupan untuk menerima kebenaran (*isti'dad fi al-haqq*) (Ramayulis, 2002).

Kedelapan makna fitrah ini dapat dikategorikan sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia, dengan pengertian bahwa setiap manusia memiliki beberapa potensi dan diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi mana yang disenangi.

Adapun konsep pendidikan karakter kedua yang dijelaskan atau dirumuskan oleh Ibn Maskawaih adalah: "Bahwa karakter merupakan sesuatu bentukan atau terbentuk melalui proses pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan. Awalnya akhlak/karakter ini diprogramkan, namun kemudian karena praktik secara kontinuitas sehingga menjadi *malakah* dan karakter". Dengan cara inilah seharusnya karakter anak bangsa ini dibentuk.

Berkaitan dengan *malakah*, al-Jarjani mendefinisikan sebagai sebuah sifat yang melekat dalam jiwa melalui aktivitas-aktivitas, apabila dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) akan melekatnya aktivitas tersebut pada jiwa sehingga melekat ketika disifatkan padanya, yang menjadi dominan dan menjadi *malakah*. Selain itu juga diartikan dengan perbuatan biasa (adat) dan karakter (akhlak) (Jarjani, 2001).

Karakter pertengahan yang dirumuskan Ibn Maskawaih, apakah memiliki kecenderungan untuk melakukan kebaikan atau keburukan sangat dipengaruhi oleh kondisinya ketika berinteraksi dalam sosial masyarakat, dengan kata lain *setting sosial* merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi kondisi karakter seseorang apakah ia berkarakter baik atau buruk.

Perubahan karakter pada anak didik menjadi baik ini, tentu melalui syari'at agama Islam yang benar sebagai petunjuk Allah swt. kepada hamba-Nya. Penjelasan ini dapat dipahami bahwa petunjuk harus melalui memahami syari'at agama Islam yang benar. Melalui syari'at agama yang benar tentunya akan merubah karakter anak didik menjadi baik untuk kembali kepada fitrahnya yang bertauhid dan berbakti kepada Allah swt. dengan syari'at yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter seseorang juga didukung oleh Ibn Khaldun dan al-Zarnuji. Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa lingkungan mempengaruhi kondisi karakter seseorang walaupun sebelumnya memiliki karakter yang baik. Al-Zarnuji dengan jelas dan tegas menyebutkan dalam karangannya *Ta'im al-Muta'allim* agar seorang anak didik berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman, karena teman akan mempengaruhi kebiasaannya dan sifatnya dan kebiasaan teman ataupun sifatnya akan berpindah kepada dirinya tergantung dengan siapa dia berinteraksi dan berteman (Zarnuji, 2007).

Mengenai dampak pergaulan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيبَةً.

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Mūsa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Abū Burdah bin Abdullah dia berkata : Aku mendengar Abū Burdah bin Abi Mūsa dari ayahnya ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: permissalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR. Bukhari)

Mengenai makna hadits ini, Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan : “Hadits ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadits ini juga mendorong seseorang agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.” Abu Hatim ar-Razy juga berkomentar, bahwa hadits ini adalah dalil untuk memilih teman yang baik dalam hal yang berkaitan dengan agama. Menurut Imam an-Nawawiy Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman shalih dan orang baik yang memiliki akhlak yang mulia, sikap wara’, dan beradab. Sekaligus juga terdapat larangan bergaul dengan orang yang buruk, ahli bid’ah, dan orang-orang yang mempunyai sikap tercela lainnya.” Dari makna hadits dan komentar para ulama’ di atas, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa Islam sangat menganjurkan untuk selektif dalam memilih teman bergaul dan lebih menekankan untuk memilih teman yang memberikan dampak positif dan manfaat bagi agama maupun dunia.

Berdasarkan ide diatas, secara tidak langsung Ibnu Maskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibnu Maskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini sejalan dengan pemikiran dan ajaran Islam karena secara eksplisit (tegas/jelas) telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Karena kebenaran ini tidak dapat di bantah, sedangkan sifat binatang saja bisa berubah jadi liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia (Zar, 2007).

Ibnu Maskawaih juga menjelaskan sifat-sifat yang utama, sifat-sifat ini menurutnya erat kaitannya dengan jiwa. Jiwa memiliki tiga daya, daya marah, daya berfikir dan daya keinginan. Sifat Hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berfikir yang lahir dari ilmu. Berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang timbul dari jiwa hilm, sementara Murah adalah sifat utama pada jiwa keinginan lahir dari iffah. dengan demikian ada tiga sifat utama yaitu hikmah, berani dan murah. Apabila ketiga sifat utama ini serasi, muncul sifat utama yang keempat, yakni adil.

Dalam kitab al-Akhlak Ibnu Maskawaih juga memaparkan kebahagiaan menurutnya meliputi jasmani dan rohani. Pendapatnya ini merupakan gabungan antara pendapat plato dan Aristoteles. Menurut plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila rohaniyah telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain selama rohaniyah masih terikat pada jasadnya yang selalu menghalanginya mencari hikmah kebahagiaan dimaksud tidak akan tercapai. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat di capai dalam kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda di antara manusia, seperti orang miskin kebahagiaannya adalah kekayaan, yang sakit pada kesehatan dan lainnya.

Uraian di atas dapat dijadikan bukti bahwa pemikiran Ibnu Maskawaih dasar pokoknya adalah ajaran Islam. Sementara gabungan pendapat plato Aristoteles merupakan pemikiran pelengkap yang ia terima karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pemikiran Ibnu Maskawaih terhadap Akhlak seluruhnya dalam kitab *tahdzibu ‘al-Akhlak*. Dalam masalah ini ia termasuk, seorang pemikir islam yang terkenal. Dalam setiap pembahasan akhlak dalam Islam, pemikirannya selalu diperhatikan orang. Hal ini karena pengalaman hidupnya sendiri, yang pada waktu usia muda sering dihabiskan pada perbuatan-perbuatan yang sia-sia, telah menjadi dorongan kuat baginya untuk menulis kitab tentang akhlak sebagai tuntunan bagi generasi sesudahnya. Kitab tersebut merupakan uraian suatu mazhab dalam akhlak yang baqhan-bahannya ada yang berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hokum islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Tujuannya untuk memberi bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta manghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak sesat dan umur mereka tidak disia-siakan seperti yang telah dialaminya. Dari itu, mazhab akhlak Ibn Maskawaih merupakan panduan antara kajian teoritis dan tuntunan praktis.

Dari berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pembentukan karakter manusia dapat dilihat dari banyak aspek. Menurut ilmuan Barat lebih memandang manusia dari kaca mata empiristik. Sedangkan dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah dimana terdapat daya-daya yang dapat memunculkan sebuah sikap dan perilaku yang tidak lepas dari stimulus dari luar. Artinya, Islam memandang, karakter manusia tidak murni karena faktor potensi, tetapi juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan adalah:

1. Konsep pendidikan karakter Ibn Maskawaih adalah dalam bidang akhlak yang konsisten terhadap pembinaan generasi penerus bangsa dan Agama. Pendidikan di keluarga dan masyarakat yang mendorong Ibn Maskawaih untuk aktif mendidik masyarakat dan menyebarkan dakwah Islam. Sebagaimana Media yang digunakan adalah *Tahzib al-Akhlaq* yang merupakan karya monumental Ibn Maskawaih. *Tahzib al-Akhlaq* telah memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai Karakter. Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Tafsir, untuk merumuskan konsep pendidikan karakter/akhlaq secara umum harus diketahui terlebih dahulu ciri manusia menurut Islam. Konsepsi manusia yang sempurna sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan akhlak.
2. Pemikiran Ibn Maskawaih tentang jiwa (*al-nafs*) manusia ada tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat dari tingkat yang paling rendah yaitu: *al-nafs al-bahimiyyah/amarah/syahwiyyah* (nafsu kebinatangan), yang lebih cenderung pada kejahatan. Setelah itu, *al-nafs al-sabu'iyah/lauwamah* (nafsu binatang buas) yaitu kejiwaan yang masih labil. dan daya berpikir atau *al-nafs al-nathiqah/muthmainnah* (jiwa yang cerdas), yaitu yang lebih cenderung pada kebaikan. Sebagaimana juga Ahmad Tafsir mengatakan yang bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa, yang memungkinkan untuk diberikan pendidikan dan menjadi baik atau buruk tergantung didikan yang diberikan.
3. Ide-ide Ibn Maskawaih yang menjurus pada pembentukan karakter didasarkan pada pemahamannya tentang al-Qur'an, ilham dari Allah swt. Dan konsepnya tentang manusia. Pendidikan karakter adalah memperkokoh daya-daya pikir positif yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis (*al-Adalah*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*af'al al-Ilahiyyah*). Sebagaimana yang disebutkan al-Ghazali, membetulkan karakter dengan berusaha melakukan *asma' al-husna*, yakni, yang harmonis dan seimbang secara positif yang melahirkan akhlak karimah yang dicintai Allah swt.
4. Pendekatan yang dilakukan Ibn Maskawaih untuk mencapai manusia yang seimbang/harmonis adalah:
 - a. Daya bernaflu (*al-Bahimiyyat/syahwiyyat*) diarahkan agar mencapai tingkat "mampu menjaga kesucian diri" (*al-Iffah*), yakni tidak tenggelam dalam kenikmatan dan berlebih-lebihan, bukan pula tidak mahu berusaha untuk memperoleh kenikmatan sebatas yang diperlukan.
 - b. Daya berani (*al-Nafs al-Ghadhabiyyah*) diarahkan untuk mencapai tingkat "keberanian" (*al-Syaja'ah*), yakni tidak takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti dan bukan pula berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini, dengan cara *dokriner, taklid* dan keteladanan, yang berlandaskan syari'at. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali, anak didik di bimbing agar tidak takut berjumpa dengan pembesar/president.
 - c. Daya berfikir (*al-Nafs al-Nathiqah*) diarahkan untuk mencapai tingkat "kebijaksanaan" (*al-Hikmah*), yakni memiliki kemampuan rasional untuk membuat keputusan antara yang wajib dilakukan dan yang wajib ditinggalkan, yaitu tahu mana yang harus di dahulukan/penting dan mana yang tidak penting, dengan cara mengarah kepada kesadaran pribadi dan pengembangan nalar. sedangkan materi utama untuk memperoleh keutamaan daya berfikir adalah *filsafah*, sehingga syari'at dan filsafat penting pada posisinya masing-masing.
5. Spritualitas Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ibn Maskawaih terletak pada karakter *moderasi* (dokriner jalan tengah). Karakter moderasi ini intinya mengandung makna jalan lurus, benar, selamat, adil, harmonis, seimbang dan utama. Karakter yang demikian tidak hanya mengandung arti etos kerja yang tinggi dan nuansa dinamika individu dan sosial melainkan juga selalu relevan dengan tantangan zamannya, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan karakter. Hal ini dikarenakan setiap perkembangan menuntut adanya tarik-menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan efektivitas individu maupun sosial. Akhirnya dapat ditegaskan bahwa dengan menggunakan dokrin jalan tengah dalam akhlak, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

E. Referensi

- Al-Jarjani, A. bin Muhammad, (2001). *at-Takrifat*, Singapura: al-Harmain.
- Al-Zarnuji, B. (2007). *Ta'lim al-Muta'allim* penj. Aliy As'ad, ed. Revisi, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Daudi, A. (1963). *Tarikh al-Fikr al-'Arabiy* (Bairut, 1962), hal. 234-244; M. M. Syarif, (ed), *Histori of Islamic Philosophy* (Wiesbaden).
- Daudi, A. (1986). *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, A. (2003). *Bidayah al-Hidayah* (terj.), Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Ghazali, A. (2000). *Ihya' 'Ulumuddin*, Kairo: Daar al-Taqwa.
- Kusuma, D. (2004). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2003). *Character of Matter*, Washington DC: Character Education Partnership
- Maskawaih, I. (1974). *Tahzib al-Akhlaq* ed. Syekh Hasan Tamir, Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat.
- Mustafa, A. (1997). *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia,
- Najati, M. Usman (2000). *al-Qur'an wa Ilm al-Nafs*, penj. Ahmad Rafi'i Utsmani, Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Bandung: Pustaka.
- Ramayulis, (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Umar, H. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zar, S. (2007). *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.